

TINGKAT KESEPIAN REMAJA DI PANTI ASUHAN X KOTA PADANG

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Bimbingan dan Konseling*



Oleh:

DESSY RAHMI UTAMI
NIM/BP. 1200537/2012

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2017**

PERSETUJUAN SKRIPSI

**TINGKAT KESEPIAN REMAJA
DI PANTI ASUHAN X KOTA PADANG**

Nama : Dessy Rahmi Utami
NIM/BP : 1200537/2012
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2017

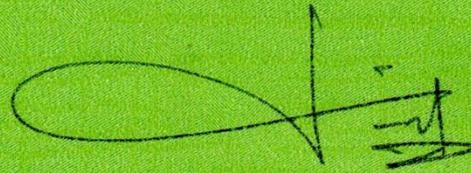
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dr. Riska Ahmad, M. Pd., Kons.
NIP. 19530324 197602 2 001

Pembimbing II,



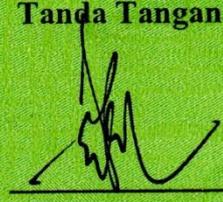
Ifdil, S.HI., S.Pd., M. Pd., Kons.
NIP. 19811211 200912 1 001

PENGESAHAN

*Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Bimbingan dan Konseling
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang*

Judul : Tingkat Keseharian Remaja di Panti Asuhan X Kota Padang
Nama : Dessy Rahmi Utami
NIM/BP : 1200537/2012
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2017

Tim Penguji	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Riska Ahmad, M. Pd., Kons.	1. 
2. Sekretaris	: Ifdil, S.HI., S.Pd., M. Pd., Kons.	2. 
3. Anggota	: Dr. Yarmis, M. Pd., Kons.	3. 
4. Anggota	: Dr. Yeni Karneli, M. Pd., Kons.	4. 
5. Anggota	: Drs. Erlamsyah, M. Pd., Kons.	5. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Januari 2017
Yang menyatakan,



Dessy Rahmi Utami
NIM. 1200537

ABSTRAK

Dessy Rahmi Utami. 2016. “Tingkat Kesepian Remaja di Panti Asuhan X Kota Padang”. *Skripsi*. Padang: Program Studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

Pada periode perkembangannya, remaja dituntut untuk menguasai beberapa tugas perkembangan diantaranya perkembangan sosial. Tugas perkembangan sosial ini pertama kali dipelajari remaja dari lingkungan keluarga. Namun, tidak semua remaja tinggal dengan keluarga atau menjadi anak yatim piatu dan pada akhirnya dititipkan di panti asuhan. Penelitian ini dilatarbelakangi adanya beberapa remaja di panti asuhan X yang mengalami kesepian, baik kesepian emosional, kesepian sosial, kesepian hidup, dan kesepian figur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kesepian remaja di panti asuhan X ditinjau dari: 1) kesepian emosional, 2) kesepian sosial, 3) kesepian hidup, 4) kesepian figur.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode kuantitatif yang mendeskripsikan tingkat kesepian remaja di panti asuhan X kota Padang. Subjek dari penelitian ini adalah 32 orang remaja yang tinggal di panti asuhan X. Instrumen yang digunakan adalah model skala likert. Diolah melalui teknik statistik dengan menentukan nilai *mean*, *standar deviasi*, dan *skor*. Untuk mendeskripsikan tingkat kesepian remaja di panti asuhan digunakan rumus persentase.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa, 1) tingkat kesepian remaja di panti asuhan X pada umumnya berada pada kategori sedang dengan persentase 47%, 2) tingkat kesepian emosional remaja di panti asuhan X pada umumnya berada pada kategori sedang dengan persentase 38%, 3) tingkat kesepian sosial remaja di panti asuhan X pada umumnya berada pada kategori sedang dengan persentase 34%, 4) tingkat kesepian hidup remaja di panti asuhan X pada umumnya berada pada kategori rendah dengan persentase 41%, dan 5) tingkat kesepian figur remaja di panti asuhan X pada umumnya berada pada kategori sedang dengan persentase 31%.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menyarankan kepada pengasuh dan pengurus panti asuhan lebih memperhatikan dan memahami permasalahan yang berkaitan dengan perasaan para remaja dan berusaha menjadi sosok orangtua bagi anak-anak di panti asuhan, serta lebih memperhatikan kebutuhan psikologis remaja seperti kebutuhan akan kasih sayang perhatian dan komunikasi para remaja dengan keluarganya serta kebutuhan sosial remaja seperti pengembangan keterampilan sosial remaja.

Kata Kunci: Remaja, Kesepian

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur diucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah menciptakan manusia dengan sempurna. Atas berkat rahmat Allah SWT yang telah memberi rahmat kepada peneliti, serta salawat beiringan salam kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Tingkat Kesepian Remaja di Panti Asuhan X Kota Padang”.

Dalam menyelesaikan skripsi ini peneliti banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Marjohan, M.Pd., Kons. dan Ibu Dr. Syahniar, M.Pd., Kons. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling.
2. Ibu Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons. selaku pembimbing I yang telah membimbing, mengarahkan, memotivasi, memberikan masukan dan meluangkan waktu mengarahkan peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Ifdil, S.HI., S.Pd., M.Pd., Kons. selaku dosen pembimbing akademik dan pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan, memotivasi, memberikan masukan dan meluangkan waktu mengarahkan peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons., Ibu Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons., dan Ibu Dr. Yarmis Syukur, M.Pd., Kons., selaku tim dosen penguji yang telah menyediakan waktu untuk dapat memberikan masukan dan saran demi kesempurnaan penelitian skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah membimbing peneliti selama perkuliahan.
6. Bapak Buralis, S.Pd. dan Bapak Ramadi selaku karyawan TU Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah membantu dalam pengurusan administrasi penelitian.

7. Kedua orangtua, Ibu Mursida, S.Pd dan Ayah Arizal yang selalu memberikan motivasi, semangat, dukungan serta dorongan moril dan materil.
8. Kepala panti asuhan X dan staf yang telah banyak membantu dalam penelitian skripsi ini.
9. Remaja panti asuhan X kota Padang yang telah bersedia mengisi intrumen penelitian dan membantu dalam penelitian skripsi ini.
10. Keluarga besar dan orang-orang terdekat yang selalu memberi do'a, motivasi, dan dukungan moril maupun materil selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
11. Sahabat, teman-teman angkatan 2012, yang telah memberikan motivasi, masukan, dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan imbalan yang setimpal untuk segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti berupa pahala dan kemuliaan di sisi-Nya. Peneliti mengharapkan saran dan kritikan yang membangun dari semua pihak untuk perbaikan penulisan. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Januari 2017

Dessy Rahmi Utami

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Asumsi	9
F. Tujuan Penelitian	9
G. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kesepian.....	11
1. Pengertian Kesepian	11
2. Jenis-Jenis Kesepian	13
3. Faktor-Faktor Penyebab Kesepian.....	16
4. Ciri-Ciri Individu Kesepian	19
5. Mengatasi Kesepian	21
B. Remaja	22
1. Pengertian Remaja	22
2. Karakteristik Remaja	23
3. Tugas Perkembangan Remaja.....	27
4. Perkembangan Sosial Remaja.....	29
C. Peran Konselor Dalam Mencegah dan Mengatasi Kesepian Pada Remaja.....	31

D. Kerangka Konseptual.....	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	35
B. Subjek Penelitian	35
C. Jenis dan Sumber Data.....	36
D. Definisi Operasional	36
E. Instrumen Penelitian	37
F. Teknik Analisis Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	45
1. Tingkat Kesepian Remaja di Panti Asuhan Secara Keseluruhan	46
2. Tingkat Kesepian Emosional Remaja di Panti Asuhan.....	49
3. Tingkat Kesepian Sosial Remaja di Panti Asuhan.....	49
4. Tingkat Kesepian Hidup Remaja di Panti Asuhan.....	50
5. Tingkat Kesepian Figur Remaja di Panti Asuhan	51
B. Pembahasan	52
1. Tingkat Kesepian Remaja di Panti Asuhan Secara Keseluruhan	52
2. Tingkat Kesepian Emosional Remaja di Panti Asuhan.....	56
3. Tingkat Kesepian Sosial Remaja di Panti Asuhan.....	58
4. Tingkat Kesepian Hidup Remaja di Panti Asuhan.....	60
5. Tingkat Kesepian Figur Remaja di Panti Asuhan	61
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	63
B. Saran	64
KEPUSTAKAAN	66
LAMPIRAN.....	69

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel 1.	Subjek Penelitian.....	36
Tabel 2.	Skor Jawaban Penelitian.....	37
Tabel 3.	Kisi-kisi Instrumen Tingkat Kesepian Remaja	38
Tabel 4.	Kriteria Pengolahan Data Hasil Penelitian	40
Tabel 5.	Interval Tingkat Kesepian Remaja Secara Keseluruhan	41
Tabel 6.	Interval Tingkat Kesepian Remaja Sub Variabel Kesepian Emosional.....	41
Tabel 7.	Interval Tingkat Kesepian Remaja Sub Variabel Kesepian Sosial	42
Tabel 8.	Interval Tingkat Kesepian Remaja Sub Variabel Kesepian Hidup.....	43
Tabel 9.	Interval Tingkat Kesepian Remaja Sub Variabel Kesepian Figur	44
Tabel 10.	Deskripsi Tingkat Kesepian Remaja Secara Keseluruhan	46
Tabel 11.	Rekapitulasi Tingkat Kesepian Emosional Remaja, Sosial Remaja, Hidup Remaja dan Figure Remaja di Pantia Asuhan.....	47
Tabel 12.	Deskripsi Tingkat Kesepian Emosional Remaja di Pantia Asuhan.....	49
Tabel 13.	Deskripsi Tingkat Kesepian Sosial Remaja di Pantia Asuhan.....	50
Tabel 14.	Deskripsi Tingkat Kesepian Hidup Remaja di Pantia Asuhan.....	50
Tabel 15.	Deskripsi Tingkat Kesepian Figur Remaja di Pantia Asuhan.....	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Kerangka Konseptual Tingkat Kesepian Remaja.....	34

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Rekapitulasi Instrumen	69
Lampiran 2. Kisi-Kisi Instrumen	76
Lampiran 3. Instrumen Penelitian	77
Lampiran 4. Tabulasi Hasil Pengolahan Data.....	83
Lampiran 5. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	88

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa dimana individu meninggalkan masa anak-anaknya memasuki masa dewasa. Hal ini di jelaskan oleh Jose (2010:21), remaja adalah masa peralihan yang dilalui individu saat beranjak dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja yang dilalui individu di mulai dari usia 10 tahun sampai usia 20 tahun (WHO dalam Sarlito, 2012:12). Mudjiran (2007:4) menyatakan bahwa pada priode remaja, situasi psikologis, fisiologis dan budaya semakin penting pengaruhnya terhadap perkembangan individu dibandingkan dengan pada perkembangan individu itu sebelumnya atau pada priode perkembangan sesudahnya.

Pada periode perkembangannya, remaja dituntut untuk menguasai salah satu tugas perkembangan yaitu perkembangan sosial. Pada periode ini, individu tidak hanya dituntut untuk bersosialisasi dengan keluarga, namun juga dengan masyarakat sehingga individu dapat berbaur dan menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di masyarakat (Elida, 2006:95). Jika remaja tidak dapat memenuhi tugas perkembangan ini, maka remaja akan dikucilkan, terasing bahkan merasa kesepian.

Kesepian adalah pengalaman yang tidak menyenangkan ketika individu menerima ketidaksesuaian antara yang diinginkan dengan yang diterimanya dari hubungan sosial (Peplau dan Perlman dalam Margalit,

2010:5). Lebih lanjut, kesepian adalah kegelisahan subjektif yang di rasakan pada saat hubungan sosial kehilangan ciri-ciri pentingnya (Sears, 1999:212). Kemudian, Margalit (2010:9) menyatakan “*loneliness is a complex set of feelings encompassing reactions to unfulfilled social needs*”, bahwa kesepian merupakan seperangkat perasaan yang kompleks meliputi reaksi terhadap kebutuhan sosial yang tidak terpenuhi. Kesepian yang dialami oleh individu dapat dibedakan ke dalam empat tipe yaitu kesepian emosional, kesepian sosial, kesepian hidup dan kesepian figur (Margalit, 2010:6-7).

Heinrich (dalam Myers, 2012:315) mengungkapkan, remaja lebih banyak mengalami kesepian dibandingkan orang dewasa. Selanjutnya, Larsen (dalam Myers, 2012: 315) mengatakan para remaja lebih sering melaporkan perasaan kesepian ketika sendiri dibandingkan dengan orang dewasa. Graham (1995:12) juga menyatakan “remaja yang mengalami kesepian zaman sekarang jumlahnya semakin meningkat dari jumlah tahun-tahun sebelumnya”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesepian tertinggi berada pada remaja dan yang terendah terjadi diantara orang yang lebih tua (Sears, 1999:216)”. Hal ini didukung dengan penelitian Parlee (dalam Sears, 1999:216) yang menemukan bahwa 79% orang yang berusia di bawah 18 tahun mengatakan bahwa mereka kadang-kadang atau sering kali merasa kesepian dibandingkan dengan orang yang berusia di atas 55 tahun yang hanya 37%.

Perasaan kesepian dan rendahnya dukungan sosial pada remaja, menimbulkan resiko depresi dan kecendrungan untuk bunuh diri (Lasgaard, 2011:225). Sejalan dengan itu, Lasgaard (2010:139) megungkapkan, banyak penelitian menyelidiki faktor personal seperti kesepian menjadi faktor resiko dari remaja bunuh diri. Selanjutnya, perasaan kesepian dapat menyebabkan rendahnya *self-esteem* (Vanhals, 2013:1068). Lebih lanjut lagi, Cespi (dalam Distel, 2010:481) menemukan kesepian pada remaja dan dewasa awal diprediksi memicu faktor resiko kardiovaskular (berat badan, tekanan darah dan kolesterol).

Jadi, dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kesepian merupakan perasaan gelisah dan tidak bahagia yang diakibatkan tidak ada atau hilangnya hubungan akrab dengan orang lain dan ketidaksesuaian antara yang diinginkan dengan yang diterima dari hubungan sosial. Perasaan kesepian cenderung lebih banyak dialami oleh remaja. Akibat yang muncul dari perasaan kesepian yang dialami oleh remaja ini ialah depresi, gangguan kesehatan dan kecendrungan untuk bunuh diri.

Dampak yang muncul dari perasaan kesepian ini tidak akan berlarut-larut jika remaja mampu bersosialisasi dan memiliki keterampilan sosial. Keterampilan sosial pertama kali didapatkan remaja dari keluarganya. Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak-anak mempelajari proses sosialisasi (Elida, 2006:90). Selain itu, seperti yang dijelaskan Ogburn (dalam Elida, 2011:8) fungsi dari keluarga antara lain: memberikan kasih sayang, ekonomi yang layak, memberikan stastus yang jelas, pendidikan yang

baik, nilai-nilai keagamaan, perlindungan, serta rekreasi. Selanjutnya, Undang-Undang No 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera (dalam Marwisni, 2012:40-43) menyatakan fungsi dari keluarga yaitu mengajarkan nilai-nilai keagamaan, sosial-budaya, memberikan cinta kasih, perlindungan, pengetahuan sosialisasi, ekonomi dan pembinaan, yang diperkuat oleh penelitian Sepitri (2012) yang menyatakan bahwa orang tua berperan dalam menciptakan rasa aman dalam mengembangkan sosial remaja (79,75%). Namun, pada kenyataannya tidak semua remaja mendapatkan fungsi dari keluarga tersebut, dimana remaja harus berpisah dari keluarganya atau menjadi anak yatim piatu yang pada akhirnya mereka dititipkan di panti asuhan.

Panti asuhan merupakan suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak-anak terlantar serta melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar yang memberikan pelayanan pengganti atau perwalian anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh (Depsos RI dalam Wikipedia.org). Dalam Permensos RI No. 30 tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan BAB II poin G menjelaskan tujuan pengasuhan di panti asuhan adalah untuk menyediakan lingkungan yang dapat memenuhi kebutuhan kasih sayang anak, kelekatan, dan permenensi. Selajutnya, lembaga kesejahteraan sosial anak (panti asuhan) berkewajiban melindungi anak dan menjamin kesejahteraan anak selama anak berada dalam

pengasuhan lembaga kesejahteraan sosial anak. Lebih lanjut lagi, pada BAB IV Permensos RI No. 30 tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan menjelaskan bahwa lembaga kesejahteraan sosial anak (panti asuhan) harus berperan sebagai pengganti orangtua untuk sementara bagi anak yang ditempatkan di lembaga kesejahteraan sosial anak dan bertanggung jawab untuk memenuhi hak-hak mereka.

Hak-hak anak yang tertera dalam BAB IV Permensos RI NO 30 tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan tersebut meliputi hak terhadap perlindungan (terkait dengan martabat anak dan melindungi anak dari kekerasan), hak terhadap tumbuh kembang (mendukung perkembangan kepribadian anak, memfasilitasi relasi anak dengan keluarga dan pihak lainnya secara positif dan menyekolahkan anak), hak terhadap partisipasi (mendengar, mempertimbangkan serta mengimplementasikan suara dan pilihan anak), serta memenuhi hak anak terhadap kelangsungan hidup (memenuhi kebutuhan dasar anak terhadap makanan, minuman dan fasilitas yang aman). Namun, Margareth (dalam Hurlock, 1980) mengungkapkan bahwa perawatan anak di yayasan sangat tidak baik, karena dipandang sebagai makhluk biologis bukan sebagai makhluk psikologis dan makhluk sosial.

Adapun fenomena pada remaja yang diasuh di panti asuhan, peran pengasuh tidak dapat menggantikan peran orangtua seutuhnya, karena harus berbagi perhatian dengan anak asuh lainnya, sehingga remaja di panti asuhan

kekurangan kasih sayang, kehangatan, dan perhatian dari pengasuhnya. Irsyad (2014) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa di panti asuhan Aisyiyah 51,47% dari 50 orang anak menyatakan belum mendapatkan pengawasan dan bimbingan dari pengasuh. Selanjutnya, Zurtina (2014) mengungkapkan persepsi remaja di panti asuhan Aisyiyah cabang Lubuk Begalung tentang pemenuhan kebutuhan dan penghargaan (58,46%) berada pada katagori kurang baik. Tentang pemenuhan kebutuhan akan aktualisasi diri (59,47%) berada pada katagori kurang baik. Venny (2014) juga mengungkapkan bahwa anak panti asuhan di kota Padang memiliki masalah keakraban di lingkungan panti asuhan yaitu 56,25%. Masalah tidak akrab dengan personil panti yaitu 67,5%. Masalah dalam penerimaan di lingkungan panti yaitu 50,5%. Masalah hubungan sosial di lingkungan panti yaitu 54%, dan masalah komunikasi di lingkungan panti yaitu 63,75%. Jadi, dapat disimpulkan dari beberapa penelitian terdahulu di atas bahwa pelayanan yang didapat oleh para remaja dipanti asuhan tidak maksimal dan mengakibatkan banyaknya kebutuhan psikologi dan sosial dari remaja belum terpenuhi.

Dari studi pendahuluan dengan penyebaran skala kesepian Burns yang peneliti sebarkan kepada 23 orang remaja penghuni panti asuhan X pada tanggal 16 Maret 2016 di dapatkan bahwa 6 orang memiliki skor kesepian tinggi, 10 orang memiliki skor kesepian sedang, dan 7 orang memiliki skor kesepian rendah. Dari 23 orang remaja yang mengisi skala sederhana, 10 orang diindikasikan mengalami kesepian sosial dengan perasaan merasa ditinggalkan, susah akrab dengan sejumlah teman dan kesulitan dalam

berteman, 14 orang diindikasikan mengalami kesepian hidup dengan perasaan merasa kosong, tidak puas dan merasa tidak banyak orang yang mau menghabiskan waktu bersama mereka, dan 13 diindikasikan mengalami kesepian figur dengan perasaan tidak ada yang peduli dengan keadaan yang dialami dan mengerti dengan perasaan mereka.

Selanjutnya, berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada pengurus panti asuhan X pada tanggal 17 Maret 2016 didapatkan data bahwa rata-rata usia anak saat masuk ke panti asuhan adalah sekitar empat sampai delapan tahun. Selanjutnya pengurus panti mengungkapkan bahwa beberapa anak tidak saling berkomunikasi dengan baik. Selain itu, juga terdapat beberapa anak merasa malu diejek teman sekolah karena tinggal di panti asuhan. Lebih lanjut lagi, wawancara yang peneliti lakukan kepada 10 orang remaja penghuni panti asuhan, 8 diantaranya menyatakan merasa kehilangan orangtuanya, hal ini merujuk pada kesepian emosional, 6 orang merasa kurang dekat dengan pengasuh di panti dan 4 orang sering berselisih paham dengan teman sekamarnya.

Pemenuhan kebutuhan psikologis sosial dari remaja yang belum terpenuhi ini berdampak pada hubungan sosial dan komunikasi yang menyebabkan remaja merasa kesepian. Wullanda (2012) mengungkapkan 28 dari 30 orang remaja di panti asuhan Aisyiyah Ampang Padang memiliki skor kesepian tinggi. Fenomena kesepian yang dialami oleh remaja ini menjadi perhatian bagi pemerintah, masyarakat dan juga konselor. Konselor memberikan pelayanan kepada remaja yang bersifat pemecahan masalah dan

mencegah masalah tersebut timbul kembali. Konselor dengan berbagai pemahaman dan WPKNS dapat menindaklanjuti dengan tepat fenomena kesepian yang terjadi pada remaja ini. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui tingkat kesepian yang dialami oleh remaja. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang tingkat kesepian yang terjadi pada remaja di panti asuhan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang mengkaji tentang “**Tingkat Kesepian Remaja di Panti Asuhan X Kota Padang**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Remaja merasa kesepian di panti asuhan.
2. Remaja mengalami kesepian emosional di panti asuhan.
3. Remaja mengalami kesepian sosial di panti asuhan.
4. Remaja mengalami kesepian hidup di panti asuhan.
5. Remaja mengalami kesepian figur di panti asuhan.
6. Anak di panti asuhan belum mendapatkan pengawasan dari pengasuhnya.
7. Anak tidak akrab dengan personil panti asuhan.
8. Anak merasa tidak diterima di lingkungan panti asuhan.
9. Anak memiliki masalah di lingkungan panti asuhan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka peneliti membatasi masalah dengan memfokuskan penelitian pada:

1. Kesepian emosional remaja di panti asuhan
2. Kesepian sosial remaja di panti asuhan.
3. Kesepian hidup remaja di panti asuhan.
4. Kesepian figur remaja di panti asuhan.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan ditemukan oleh peneliti adalah:

1. Bagaimana tingkat kesepian emosional remaja di panti asuhan?
2. Bagaimana tingkat kesepian sosial remaja di panti asuhan?
3. Bagaimana tingkat kesepian hidup remaja di panti asuhan?
4. Bagaimana tingkat kesepian figur remaja di panti asuhan?

E. Asumsi

Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang tidak diragukan lagi kebenarannya. Penelitian ini berlandaskan pada asumsi, sebagai berikut,

1. Setiap orang pernah merasakan kesepian.
2. Kesepian adalah perasaan yang menyedihkan.
3. Kesepian adalah pengalaman yang tidak menyenangkan.

F. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan tingkat kesepian emosional remaja di panti asuhan.
2. Mendeskripsikan tingkat kesepian sosial remaja di panti asuhan.
3. Mendeskripsikan tingkat kesepian hidup remaja di panti asuhan.
4. Mendeskripsikan tingkat kesepian figur remaja di panti asuhan.

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi beberapa pihak yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, khususnya tentang kondisi psikologis remaja yaitu kesepian yang dialami oleh remaja.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi anak dan remaja di panti asuhan, penelitian ini dapat membantu remaja mengkategorikan kesepian yang dirasakannya dan mencegah serta mengatasi perasaan kesepian tersebut dengan beberapa kiat yang telah peneliti paparkan di dalam pembahasan.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti untuk mengkaji secara mendalam keadaan psikologis remaja yaitu kesepian.
- c. Bagi pengurus dan pengelola panti asuhan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam memberikan pelayanan kepada anak-anak di panti asuhan dan sebagai evaluasi program pembinaan dan pelayanan, serta sebagai bahan untuk mendukung program pembinaan dan pelayanan yang telah ada.